

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan budaya yang memegang peranan penting dalam rangka pembangunan nasional. Garis besar pendidikan di Indonesia melalui tiga fase yaitu masa tradisional, masa kolonial dan masa kemerdekaan. Pendidikan masa kolonial didirikan untuk kepentingan kolonial sendiri. Penyelenggaraan pendidikan dibedakan antara bangsa Eropa dengan orang pribumi. Pengajaran pendidikan di Hindia Belanda dalam penerapannya menggunakan sistem pengajaran Belanda. pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beranekaragam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebelum pemerintah Belanda menyelenggarakan sekolah di Jawa, di Luar Jawa telah ada sekolah khusus untuk bangsa yang beragama Kristen. Tetapi keadaan sekolah tersebut tidak terpelihara.¹ Sejak Belanda menggantikan kedudukan VOC, kembalinya berkuasa di Hindia Belanda (sesudah tahun 1816), sudah timbul pemikiran untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi untuk mendidik tenaga yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintah, terutama di kantor residen.²

Perhatian pemerintah memberikan pendidikan kepada golongan bumiputra mulai muncul ketika mereka memerlukan tenaga terdidik dengan biaya murah.

¹Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 22.

²Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Perdaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 23.

Hal ini disebabkan adanya kebutuhan pekerja dan pegawai yang terampil dan terdidik semakin meningkat.³ Pemerintah merasakan bahwa tanpa bantuan penduduk bumiputra yang terdidik, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda tidak akan berhasil. Untuk itu dibukalah pendidikan untuk golongan bumiputra agar pelaksanaan Tanam Paksa⁴ bisa mendatangkan keuntungan besar sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi Belanda.⁵

Usaha memperoleh pendidikan bermula dari diselenggarakannya tidak secara resmi oleh Pemerintah Kolonial, tetapi dengan perorangan. Murid-murid diambil dari anak-anak orang terkemuka setempat dan tempat mengajarnya biasanya di rumah residen sehingga waktu belajarnya pada siang hari sesudah kantor ditutup. Gurunya adalah seorang pegawai karesidenan Eropa.

Usaha mengembangkan pendidikan mendapat tanggapan positif dari bupati-bupati dan para pangrehpraja karena kantor pemerintahan yang dirasa kurang pegawai dan para murid yang semakin berkurang. Pertengahan abad ke-19 berdiri sekolah-sekolah yang berorientasi Barat. Jenis-jenis sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda, antara lain:

1. Sekolah-sekolah yang memakai bahasa Melayu, bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

³Yustina Hastrini Nurwanti, "Sekolah dan Internaat Mendoet Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942", *Patra Widya*, (Yogyakarta: Juni 2012), hlm. 280.

⁴Tanam Paksa dipelopori oleh Deandels dan dilanjutkan oleh Raffles dengan menerapkan model pengenalan tanaman komersial yang laku di pasar Eropa dengan proses produksi tradisional dimana pemerintah kolonial mengeruk keuntungan sangat besar.

⁵A. B. Lopian, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012), hlm. 237.

2. Sekolah-sekolah memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.⁶

Permulaan tahun 1850 didirikan Sekolah Kelas I (*eerste klasse*) untuk anak-anak lingkungan Pamong Praja ditempatkan di Karisidenan. Pada akhir abad-19 didirikan Sekolah Kelas II (*tweede klasse*) ditempatkan di kota-kota Kabupaten.

Perkembangan pendidikan dan pengajaran akhir abad ke-19 diselenggarakan bersifat netral, artinya tidak didasarkan atas agama tertentu sehingga pelajaran agama tidak diberikan. Penyelenggaraan bahasa Belanda dalam menanggapi minat kalangan pribumi memasukkan mata pelajaran bahasa Belanda dalam kurikulum sekolah. Pembukaan sekolah-sekolah didorong pada kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai bidang dan kejuruan.⁷

Munculnya Politik Etis⁸ ditandai dengan meluasnya perekonomian liberal, administrasi politik yang kacau dan merosotnya kesejahteraan pribumi. Politik Etis membawa dampak pada perkembangan pendidikan yang cukup pesat di seluruh wilayah Hindia Belanda. Politik Etis juga telah mendorong perubahan sosial di kalangan penduduk pribumi dengan meningkatnya jumlah dan kualitas

⁶Hartono Kasmadi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 59.

⁷Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987).

⁸Disebut Politik Balas Budi yang dipelopori oleh Van Deventer yang resmi diumumkan tahun 1899 dengan mottonya “Hutang Kehormatan” (*de Eereschuld*) mengenai pemerintah kolonial memegang tanggung jawab atas kesejahteraan pribumi. Kebijakannya yaitu Irigasi, Emigrasi dan Edukasi (*Educatie, Irrigatie, Emigratie*). Politik Etis diarahkan untuk kepentingan penduduk Bumiputra dengan cara memajukan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan secara Barat.

sekolah. Sistem pendidikan pada masa kolonial secara tidak langsung didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial dan diberikan berbeda-beda serta terbatas berdasarkan ras/etnis kedudukan sosialnya. Penyelenggaraan sekolah dibedakan antara untuk anak-anak Eropa, anak-anak Timur Asing, dan anak-anak pribumi.⁹

Keberadaan sekolah di Hindia Belanda terbilang sangat terbatas. Jumlah anak-anak pribumi yang dapat baca tulis sangat tidak sebanding dengan anak-anak yang buta huruf. Munculnya kecaman kepada pemerintah kolonial dari para politisi Belanda, seperti de Waal, van Dedem, van Kol, van den Berg, van Deventer, dan lain-lain. Mereka memaksa pemerintah kolonial mengupayakan perbaikan dalam berbagai segi kehidupan bagi rakyat Hindia Belanda, termasuk dalam lapangan pendidikan. Perbaikan dalam bidang pendidikan dikarenakan pemerintah kolonial membutuhkan orang-orang yang dapat baca tulis serta menguasai pengetahuan.¹⁰

Pada awal 1900 pemerintah Hindia-Belanda memang banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasikan Barat.¹¹ Munculnya dua aliran pemikiran mengenai jenis pendidikan. Pertama dari Snouck Hurgronje dan direktur pendidikan etis yang pertama J.H. Abendanon (1900-1905). Mereka menginginkan pendidikan yang lebih bergaya Eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya bagi kaum elite Indonesia yang dipengaruhi barat.

⁹Yustina Hastrini Nurwanti, *op.cit.*, hlm. 278.

¹⁰Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Jakarta: Buku Kita, 2008), hlm. 35.

¹¹Sumarsono Mestoko, dkk., *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.108.

Tujuannya pribumi dapat membantu mengambil alih pekerjaan pemerintah Belanda. Aliran kedua dari Idenburg dan Gubernur Jenderal van Huetsz (1904-1909) mendukung pendidikan yang lebih ke kalangan bawah dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya bagi golongan-golongan bawah.

Di bawah Abendanon, pendekatan etislah yang diutamakan. Pada tahun 1900, tiga sekolah pamong praja disusun kembali menjadi sekolah-sekolah nyata untuk menghasilkan pegawai pemerintahan dan diberi nama OSVIA (*Opleidingscholen voor Inlandsche Ambtenaren*). Masa pendidikannya selama lima tahun dengan bahasa pengantarnya bahasa Belanda dan terbuka bagi semua orang Indonesia. Pada tahun 1900 sekolah Dokter Jawa diganti menjadi STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*).

Selama van Heutsz menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1904-1909) dan Dirk Fock mengutamakan sekolah-sekolah teknik dan kejuruan. Gagasan mengenai pendidikan rakyat memperoleh lebih banyak dukungan. Sekolah Kelas Satu diperuntukkan bagi golongan atas, sedangkan sekolah-sekolah Kelas Dua untuk rakyat golongan bawah. Orang-orang Indonesia kini mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh pelajaran Bahasa Belanda. Sekolah Kelas Satu berada dalam sistem pendidikan pribumi, tidak ada kesempatan bagi orang Indonesia untuk melompat dari sistem ini ke sistem Eropa lanjutan. Oleh karena itu, Kelas Satu diubah menjadi HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). Sekolah Belanda Pribumi yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia dari golongan atas. Serta dibukanya HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Pada tahun 1914, sekolah-sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), pendidikan

rendah bagi orang golongan atas, orang-orang Cina, dan orang-orang Eropa yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Pada tahun 1919 didirikan AMS (*Algemeene Middlebare Scholen*).¹²

Pada awal abad ke-20, Sekolah yang pertama kali diperkenalkan pemerintah Belanda di Karesidenan Kedu adalah Sekolah Desa (*Volkschool*) dengan bahasa pengantar adalah bahasa daerah. Sekolah kelas II tetap atau disebut sekolah *vervolgschool* (sekolah sambungan) merupakan sekolah lanjutan dari sekolah desa yang mulai didirikan pada tahun 1907 yang kemudian berubah nama menjadi HIS (*Hollands Indische School*).

Pemerintah Belanda banyak membangun sekolah-sekolah di Kota Magelang. Hampir di setiap kecamatan di Magelang banyak didirikan sekolah.¹³ Di Kota Magelang terdapat 26 sekolah yang didirikan, yaitu MULO, *Christelijke MULO*, *Ambachtsschool*, HIS, *Europeeschool* 1, *Europeeschool* 2, *Europeeschool* 3, *Europeeschool* s/d bijbel, HJS Kejuruan, HJS Jambon, *Christen Schekelschool*, *Kath Schekeldchool*, *Christen Wuishoudschool*, *Holland Chinese School*, *Ambachtsschool Iferging*, *Standart School*, *Vervolkschool*, *Kopschool*, *Pawiyatan*, *Volkschool* (kl.III), *Setya Hredaya Onderwise*, Taman Siswa, Adidharma, Sekolah Cina, MOSVIA.¹⁴

¹²M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 338.

¹³Anonim, *Kabupaten Magelang Dari Masa ke Masa*, Magelang: Tanpa Penerbit, 2011.

¹⁴Nessel van Lissa, *Magelang Middlepuint van den tuin Van Java*, (Magelang: t.pn.,1936), hlm. 55.

Pada tahun 1914 dibukanya kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah umum yaitu sekolah MULO (*Meer Uitgeberid Lager Onderwijs*) dengan masa belajarnya 3 tahun atau bisa menjadi 4 tahun apabila melalui *voorklas*¹⁵. MULO merupakan sekolah lanjutan dari Sekolah Rendah Belanda. MULO pertama kali didirikan di Bandung pada tahun 1914. Tetapi pada tahun-tahun pertama hanya dikunjungi oleh murid-murid Belanda karena HIS atau Sekolah rendah 7 tahun untuk bumiputra baru didirikan dalam tahun 1914. Jumlah sekolah MULO masih sangat terbatas diantaranya Madiun, Kediri, Malang, Semarang, Magelang, Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, Bandung, Bogor, Medan, Padang dan Makassar.¹⁶

Pada tahun 1917 dibuka sekolah MULO di Kota Magelang. MULO merupakan sekolah menengah pertama dengan bahasa pengantar Belanda. MULO merupakan sekolah umum, tetapi sekolah ini tidak kekurangan murid karena orang-orang Jawa dan Cina banyak yang ingin bersekolah di MULO.¹⁷ Lama pendidikan di MULO 3-4 tahun dengan mengajarkan beberapa bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Beberapa bahasa yang diajarkan diantaranya bahasa Belanda, bahasa Prancis, bahasa Inggris dan bahasa Jerman. MULO semakin berkembang pesat dengan banyaknya

¹⁵Disebut Kelas Pendahulu yang menjadikan murid-murid dapat mengikuti pelajaran Kelas I dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Dibukanya *voorklas* kesempatan meneruskan pelajaran lebih terbuka.

¹⁶Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993, hlm. 79.

¹⁷Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 61.

sekolah MULO yang didirikan di Jawa dan di luar Jawa dan kenaikan jumlah murid yang meningkat tajam. Kenaikan minat siswa membuat Sekolah MULO membuka sekolah swasta di Kota Magelang yang disebut Christelijke MULO.

Pada tahun 1942 masa pendudukan Jepang, berusaha menghilangkan pengaruh Belanda dan menanamkan kebudayaan Jepang. Kebijakan Jepang dengan pembukaan sekolah dan menghapuskan sistem penggolongan baik golongan bangsa maupun status sosial, semua sekolah bisa dimasuki oleh siapa saja. Sekolah MULO diizinkan dibukanya kembali tetapi dengan perubahan sistem pendidikan.¹⁸

Penelitian ini berfokus dengan batasan tahun 1917 sebagai awal berdirinya Sekolah MULO di Kota Magelang. Sementara tahun 1942 sebagai merosotnya sekolah MULO masa pendudukan Jepang dengan digantinya kurikulum pendidikan yang baru. Sehingga menimbulkan dampak sosial ekonomi dan budaya di Kota Magelang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal munculnya pendidikan Kota Magelang?
2. Bagaimana perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang?
3. Bagaimana dampak dibangunnya sekolah MULO di Kota Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian sejarah memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

¹⁸Yustina Hatrini Nurwanti, *log.cit.*, hlm. 303.

1. Tujuan Umum

- a. Sebagai sarana dalam menerapkan metode penelitian sejarah dan historiografi yang sudah di tempuh di perkuliahan.
- b. Untuk merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.
- c. Melatih daya pikir yang kritis dan objektif dalam penulisan sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui awal munculnya pendidikan Kota Magelang.
- b. Mengetahui perkembangan pembelajaran sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942.
- c. Mengetahui dampak Sekolah MULO bagi masyarakat Kota Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian Perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942 diharapkan menghasilkan karya sejarah yang dapat memberikan manfaat. Penulisan ini, diharapkan dapat memberi manfaat untuk penulis dan pembaca.

1. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan mengenai awal munculnya pendidikan di Kota Magelang.
- b. Dapat mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan sekolah MULO di Kota Magelang pada tahun 1917-1942.

- c. Dapat mengetahui dampak kebijakan Sekolah MULO di Kota Magelang.

2. Bagi Penulis

- a. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Untuk dapat mengukur kemampuan diri dalam menulis sebuah karya ilmiah sejarah.
- c. Untuk menambah wawasan bagi peneliti serta memberikan informasi bagi pembaca guna mengetahui pendidikan Sekolah MULO di Kota Magelang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian pustaka dilakukan agar dapat memperoleh data atau informasi yang lengkap tentang permasalahan yang dikaji. Melalui kajian pustaka penulisan mendapatkan literatur atau beberapa pustaka yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka terdiri dari beberapa buku-buku dan hasil karya ilmiah, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Kota Magelang merupakan merupakan salah satu Kota atau Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Magelang terletak antara 110 12' 52'BT dan 110 12' 30' LS dengan ketinggian 380 m. Kota Magelang berada di

dataran yang diapit oleh Sungai Progo di bagian Barat dan Sungai Elo di bagian Timur. Dataran yang terletak di antara Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro di bagian barat, Gunung Merapi dan Merbabu di bagian timur.

- a. bagian utara: Kecamatan Secang Kabupaten Magelang;
- b. bagian timur: Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang,
- c. bagian selatan: Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, dan
- d. bagian barat: Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.¹⁹

Kota Magelang mempunyai luas $\pm 18,12 \text{ km}^2$, terbagi atas 2 wilayah Kecamatan, Kecamatan Magelang Utara $7,236 \text{ km}^2$ dan Kecamatan Magelang Selatan $10,884 \text{ km}^2$. Kota Magelang sebagian besar terdiri dari sawah, pekarangan dan hutan. Kelembapan udara 60% dengan curah hujan maksimum 30 MM dan curah hujan minimum 20 MM.²⁰ pada tahun 1920 penduduknya berjumlah 29.969 jiwa. Penduduk Kota Magelang terdiri dari orang Eropa, orang Timur Asing dan pribumi.

Tahun 1900 pendidikan di Hindia Belanda mengalami kemajuan yang pesat. Secara umum sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan. Pendirian sekolah oleh pemerintah kolonial Belanda bertujuan untuk mendidik rakyat memenuhi kebutuhan Belanda dalam mengisi kekurangan pegawai yang murah. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan pekerja dan pegawai yang terampil dan terdidik

¹⁹Sumartono, Selayang Pandang Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang,(Magelang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, 1998), hlm. 4.

²⁰*Ibid.*, hlm. 4.

semakin meningkat dan kebutuhan sarana prasarana modern baik untuk kepentingan birokrasi kolonial maupun perusahaan swasta.

Terdapat empat kategori sekolah memasuki abad ke-20, yaitu 1) sekolah Eropa yang sepenuhnya memakai model sekolah Negeri Belanda; 2) sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar; 3) sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa daerah/pribumi sebagai bahasa pengantar; 4) sekolah yang memakai sistem pribumi.²¹ Ketidakseimbangan antara kebutuhan masuk sekolah dengan tempat belajar dapat diatasi dengan didirikannya sekolah-sekolah swasta, seperti Zending, Misi, Muhammadiyah, Taman Siswa dan lain-lain.²²

Sekolah yang berdiri pada tahun 1920-an berjumlah MULO (*Gubermen*), *Christelijke MULO*, *Ambonsche School*, *HIS*, *Eropeesche School 1^{ste}*, *Eropeesche School 2^{de}*, *Eropeesche School 3^{de}*, *Eropeesche School m/d Bijbel*, *HJS m/d Bijbel* Kejuron, *Christen Schakelschool*, *Kath. Schakelschool*, *Christen Huishoudschool*, *Holland Chinese School (HCS)*, *Malaise Chinese School*, *Ambaschleergang*, *Standart School*, *Vervolgschool*, *Kopschool*, Pawiyatan (Kelas III), *Volkschool* (Kelas III).²³

Dibukanya kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah umum yaitu sekolah MULO. Sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah kelanjutan dari sekolah

²¹Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 76.

²²*Ibid.*, hlm. 79.

²³Soekimin Adiwiratmoko, *op.cit.*, hlm. 24.

dasar yang berbahasa pengantar Belanda. Sekolah ini terbuka bagi golongan Bumiputra dan Timur Asing. Lama belajar di MULO adalah 3 tahun, tetapi dapat menjadi 4 tahun apabila masuknya melalui *voorklas* (kelas persiapan). Pendirian MULO bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga dari pihak swasta karena MULO pemerintah tidak mencukupi kebutuhan peminat yang berkeinginan bersekolah.

Pelajaran yang diberikan di MULO Bumiputra mencakup 17 mata pelajaran, yaitu: Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, berhitung, pengetahuan dagang, aljabar, ilmu ukur, ilmu bumi, sejarah, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, menggambar, olahraga, tatabuku, dan mengetik. MULO semakin berkembang berhubung minat bumiputra yang ingin masuk ke Sekolah MULO. MULO berkembang dengan didirikannya di 32 kota di Indonesia yaitu, Jakarta, Jatinegara, Bogor, Bandung, dan Cirebon. Sedangkan MULO swasta terdapat di Jakarta, Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya.²⁴

Pendidikan memberikan dampak di berbagai bidang terutama bidang sosial, ekonomi dan budaya. Lulusan-lulusan dari MULO dapat melanjutkan di Sekolah AMS dan langsung bekerja. Timbulnya kelompok baru yang berpendidikan dalam menguasai pengetahuan yang lebih luas yang disebut priyayi intelektual. Pemikiran baru untuk mendirikan sekolah-sekolah baru bagi anak-anak pribumi untuk mendidik tenaga yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintahan, terutama jabatan di kantor residen. Dalam bidang budaya, terutama orang pribumi bahasa Belanda menjadi simbol status. Pergaulan dan gaya hidup

²⁴Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 78.

masyarakat lambat laun mengikuti orang Eropa, antara lain makanan, cara berpakaian, kegiatan sehari-hari, dan lain-lain.

Adanya krisis dunia pada tahun 1930 menghambat perkembangan sekolah MULO. Kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dengan biaya diturunkan sehingga lebih murah. Masalah lain yang mendasar yaitu penduduk sulit mendapatkan uang dan sulitnya mendapatkan pekerjaan untuk orang tua sehingga pendidikan bagi yang kurang mampu menjadi beban berat. Jadi pendidikan semakin sulit dijangkau oleh orang kebanyakan. Pendidikan dibuat untuk penguasa, orang kebanyakan menjadi target yang diberi pengetahuan untuk dijadikan tenaga murah.²⁵

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah sebuah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang sudah diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman peninggalan dari masa lampau.²⁶

Historiografi yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Karya sejarah akan lebih bermakna untuk diteliti jika mengungkapkan historiografi yang relevan dalam tahap penelitiannya. Hal itu yang dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang

²⁵Yustina Hastrini Nurwanti, *op.cit.*, hlm. 289.

²⁶Abd Rahman Hamid & Muh Saleh Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 52.

tergolong baru. Historiografi yang relevan dapat berupa buku sejarah, skripsi, tesis, maupun desertasi yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Thesis karya Zuyyun Wahyuningtyas mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, yang berjudul *Hollandsch-Chineesche School (HCS) dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Etnis Cina di Yogyakarta (1912-1942)*. Thesis ini membahas mengenai latar belakang berdirinya HCS di Yogyakarta saat pendidikan di khususkan hanya untuk orang-orang Belanda. Berawal dari Sekolah Tradisional Cina sampai berdirinya *Hollandsch Chineesche School (HCS)*.

Sekolah HCS didirikan untuk membatasi etnis Cina mempelajari bahasa dan kebudayaan Tiongkok. Kondisi sarana dan prasarana mulai dari gedung, fasilitas, sistem pendidikan di HCS Yogyakarta. Setelah Sekolah HCS ditutup karena beralihkan masa pendudukan Jepang membuat perubahan pada bidang pendidikan. Penghapusan diskriminasi pendidikan menjadikan sekolah terbuka untuk semua golongan. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan ditulis penulis adalah sejarah awal berdirinya Sekolah MULO dengan tempat yang berbeda yaitu Kota Magelang. Selain itu perbedaannya tahun yang akan ditulis penulis lebih singkat yaitu 1917-1942. Perbedaan lainnya adalah mengenai perkembangan Sekolah MULO yang meliputi sarana prasarana, sistem pendidikan dan dampak Sekolah MULO di Kota Magelang pada tahun 1917-1942.

Selanjutnya Skripsi dari Heru Dwiyantara Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2006 yang berjudul "*Pendidikan di Magelang: Perkembangan Sekolah-sekolah Bumiputra dan Eropa 1900-1942*". Skripsi ini membahas mengenai fokus kepada berdirinya dan perkembangan

sekolah-sekolah di Kota Magelang. Letak perbedaan yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah lebih spesifik mengenai Sekolah MULO di Kota Magelang, awal dibuatnya sekolah dan sistem pembelajarannya. Perkembangan MULO lebih mendetail mengenai gedung, fasilitas dan asrama, perkembangan jumlah murid, dan sistem pendidikan yang diajarkan.

Skripsi karya Maria M. Hardikdilitawati Lito P Lamarian mahasiswa Universitas Negeri Malang, 2015, yang berjudul *Perkembangan Lembaga Pencetak Pangrehpraja OSVIA-MOSVIA Tahun 1900-1942*. Skripsi ini membahas tentang latar belakang berdirinya OSVIA-MOSVIA di Jawa, perkembangan sekolah-sekolah di OSVIA-MOSVIA di Jawa, dan peran lulusan OSVIA-MOSVIA dalam dinamika politik Indonesia yang memiliki peran dalam bidang birokrasi dan militer dalam dinamika politik masa Belanda dan Jepang. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah tempat yang digunakan lebih mencakup ke Kota Magelang saja. Penulis juga lebih memfokuskan pada awal didirikannya Sekolah MULO tahun 1921 di Magelang sampai pengaruh pada masuknya Jepang. Sehingga memunculkan dampak sosial, ekonomi dan budaya di Kota Magelang.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam proposal penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode penelitian historis. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau

suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.²⁷

Dalam penelitian ini menggunakan empat metode yang digunakan, yakni:

1. Heuristik

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan.²⁸ Heuristik ini mengumpulkan berbagai sumber sejarah terkait penelitian yang dilakukan. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan sumber yang relevan dengan penulisan sejarah yang akan diteliti yaitu mengenai “*Perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942*”. Sumber yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta, Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Magelang, Arsip Nasional Republik Indonesia dan Grahatama Pustaka Yogyakarta.

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang di rekam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pegamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sumber primer yang akan penulis gunakan antara lain:

ANRI, *Afdeling AQ23 Gebouwen M.U.L.O*, No. 3101.

²⁷*Ibid.*, hlm. 42.

²⁸Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 67.

ANRI, *Stukken betreffende serrein achter Muloschool te Magelang-Midden Java- (1929-1032)*, No. A24/12/21.

ANRI, *Stukken betreffende bouw subsidie scholen te Magelang voor Muloschool en de Christelijke Muloschool-(1925-1931)*, No. A32/7/1.

Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901.

Departement Van Onderwijs en Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Over Het Schooljaar 1930/1931*, Batavia: Visser, 1932.

_____, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Over Het Schooljaar 1932/1933*, Batavia: Landsdrukkerij, 1934.

_____, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917.

Indisch Verslag 1931 Statistical Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1930, Batavia: Centraal Kantoor voor de Statistiek in Nederlandsch-Indie, 1931.

Kolonial Verslag, “Onderwijs”, Tahun 1919.

Kolonial Verslag, “Onderwijs”, Tahun 1920.

Sumber sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau berpartisipasi pada suatu peristiwa sejarah. Sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.²⁹ Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber-sumber sekunder antara lain:

Boekhandel Visser .N. V & Co, *Verslagen Van De Mulo-Eindexamens in Nederlandsch-Indie In 1920*, (tk): Weltevreden, 1920.

Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993H. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

²⁹A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

Instituut Sint Louis, Muloschool voor Jongens Met Europees Internaat, Ambarawa, Yogyakarta: (tp), (tt).

Kluiver, D. J. W. J., *Studiemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937.

Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Sutedjo Bradjanagara, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ignatius College, 1956.

Yustina Hastrini Nurwanti, "Sekolah dan Internaat Mendoet: Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942", *Patra Widya*, Yogyakarta: 2012

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah suatu kegiatan analisis atau tahapan pengujian dan penganalisaan sumber yang sudah didapat untuk memperoleh sumber dengan otentisitas, kredibilitas dan relevansi yang tinggi. Hal ini sangat penting dilakukan karena sumber yang digunakan akan menentukan kualitas hasil akhir penulisan. Kritik sumber ada dua bagian, antara lain kritik eksternal dan kritik intern.

Kritik ekstern, dilakukan pada keadaan luar yang tampak pada arsip yang peneliti temukan. Kritik sumber yang dilakukan untuk memperoleh sumber yang memiliki nilai keaslian yang tinggi, dengan melihat dari luar atau segi fisiknya. Kritik ekstern dapat mengetahui apakah arsip, sumber dokumen, dan lain sebagainya sesuai dengan waktu peristiwa yang terjadi.

Kritik intern, merupakan cara untuk menilai bagaimana isi dari sebuah arsip yang peneliti temukan, memperoleh nilai keabsahan yang tinggi, sehingga

dapat meminimalisir terjadinya kesalahan atau ketidakakuratan terhadap sumber yang telah didapat. Kritik ini dapat dilakukan dengan melihat garis besar isi dari sumber yang ditemukan.³⁰

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Ada dua cara untuk menafsirkan sumber, yang pertama dengan menggunakan model analisis, yaitu dengan cara menguraikan sumber-sumber, dan yang kedua dengan menggunakan model sintesis yaitu dengan cara menyatukan sumber-sumber. Dengan penyatuan sumber-sumber yang telah diverifikasi diharapkan bisa menemukan fakta-fakta sejarah baru. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh.³¹

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan adalah tahap terakhir dari penelitian sejarah yang merupakan kegiatan penyampaian atau pelaporan hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan interpretasi melalui tulisan. Untuk penulisan skripsi, tulisan harus menggunakan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Penulisan harus disusun secara kronologis, sistematis dan menggunakan tata bahasa yang benar, baku dan ilmiah.³²

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

³¹*Ibid.*, hlm. 78.

³²*Ibid.*, hlm. 79.

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menjelaskan satu pandang yang digunakan oleh penulis untuk menemukan fakta-fakta yang utuh. Dalam pendekatan penelitian mengacu kepada kajian teori yang digunakan.³³ Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan penulis untuk melihat kehidupan sosial masyarakat di sekitarsekolah MULO di Kota Magelang. Dalam hal ini pendekatan sosiologi dirasa dapat membantu melihat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di daerah sekolah. Selain itu, pendekatan sosiologi ini juga membahas dampak dari adanya dibangunnya sekolah di masyarakat Magelang karena adanya sekolah MULO. Menurut Max Webber, pendekatan sosiologis ini dimaksudkan sebagai upaya pemahaman interpretatif dalam kerangka yang dapat memberikan penjelasan terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah sehingga pendekatan ini menghasilkan sejarah sosial.³⁴

b. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi adalah pendekatan yang erat kaitannya dengan perekonomian. Pendekatan ekonomi dapat digunakan untuk melihat sebagaimana pengaruh sekolah MULO di Kota Magelang atas kehidupan masyarakat. Pendekatan ekonomi ini dapat juga untuk melihat perubahan

³³Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

³⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 18.

yang terjadi pada masyarakat yang tentunya dapat menjawab dampak-dampak yang terjadi pada masyarakat Magelang dengan adanya sekolah MULO.

Menurut Teori A.H. Conrad dan J.R. Mayer yang menggunakan metode kuantitatif yang ketat, penggunaan data-data statistik, pengukuran matematis, dan komputer dengan data processing.³⁵ Maka dari itu pendidikan MULO membutuhkan guru dan murid dalam proses berjalannya pengajarannya. Dampak berkembangnya jumlah guru dan murid yang dibutuhkan karena menentukan kemajuan sekolah.

c. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya merupakan pendekatan yang erat kaitanya dengan pemahaman yang menampakkan dimensi konkret atau landasan yang bersifat konkret. Pendekatan budaya ini digunakan untuk membantu mengungkapkan budaya yang berkembang di Kota Magelang untuk Sekolah MULO Kota Magelang.³⁶ Menurut teori *fungsionalisme* dari Talcott Parsons, bahwa seluruh sistem sosial-budaya yang ada, mereka saling terkait dan memiliki peranan dalam memelihara kelestarian “organisme” itu. Pendidikan di MULO yang terdiri dari orang Eropa, Timur Asing dan pribumi memberikan respon pada masyarakat. Interaksi dengan orang Eropa dan Timur Asing membuat orang pribumi akan membentuk suatu kebudayaan baru dalam sehari-hari, salah satunya munculnya golongan terpelajar.

³⁵Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 248.

³⁶Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 76.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul Perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942, akan disusun dalam lima bab pembahasan. Berikut sistematika mengenai isi dan hasil penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode, dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan yang menjabarkan ringkasan dari bab yang akan disajikan dalam skripsi ini.

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MAGELANG

Bab kedua ini tentang letak geografi Magelang, kondisi demografis, sosial, ekonomi dan dipilihnya letak Sekolah MULO di Magelang. Selain itu, bab ini juga berisi sedikit menyinggung latar belakang berdirinya Sekolah MULO di Kota Magelang.

BAB III PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEKOLAH MULO DI KOTA MAGELANG TAHUN 1917-1942

Bab ini berisikan sejarah dari awal berdirinya Sekolah MULO selain itu juga berisi tentang perkembangan pendidikan, guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana sekolah tahun 1917-1942.

BAB IV DAMPAK SEKOLAH MULO DI KOTA MAGELANG BAGI MASYARAKAT

Bab ini tentang dampak didirikannya Sekolah MULO di Kota Magelang dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Dampak sosial adanya Sekolah MULO

bagi masyarakat sekitar membawa dampak ekonomi bagi masyarakat serta budaya yang berkembang di masyarakat.

BAB V KESIMPULAN

Bab kesimpulan ini merupakan penjelasan singkat tentang keseluruhan penulisan. Bab ini juga akan menjawab rumusan masalah yang diangkat di pendahuluan.

